TRANSFORMASI DAN DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA DAULAH UMAYYAH: FONDASI PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

Erni Kasmawati[1], Iswantir[2], Razzaq Fikih Al Fitra[3], Al Athiyyah Thahirrah[4], Rusmani[5], Rizky Illahi Yusnaidi[6]

[1,2,3,4,5,6]*Universitas Islam Negri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : ernikasmawati488@gmail.com[1], iswantir@uinbukittinggi.ac.id[2], arazzaaqfikih@gmail.com[3], alathiyyahthahirrah@gmail.com[4], rusmani010203@gmail.com[5]
[5]ri988633@gmail.com[6]

ABSTRAK

Penelitian ini menelusuri perkembangan pendidikan Islam selama Kekhalifahan Umayyah (661–750 M) dan kontribusinya dalam pembentukan tradisi pendidikan Islam yang terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan latar belakang kemunculan Dinasti Umayyah, menganalisis bentuk-bentuk lembaga pendidikan dan metode yang diterapkan, mengidentifikasi tokoh-tokoh berpengaruh dalam penyebaran pendidikan Islam, mengevaluasi peran pemerintah dan masyarakat, serta meninjau kritik yang muncul terhadap sistem pendidikan pada masa itu. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan studi literatur, dengan sumber berupa karya ilmiah terbaru (2018–2025) dan literatur sejarah Islam klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa era Umayyah merupakan fase transisi penting dalam pendidikan Islam, ditandai dengan perkembangan tradisi belajar melalui halaqah di masjid, peran sentral ulama dalam proses belajar, dan awal pemisahan antara ilmu agama dan ilmu rasional akibat interaksi budaya dan proses terjemahan. Pemerintah juga memberikan dukungan dengan menyediakan fasilitas belajar dan menjaga stabilitas regional, meskipun lembaga formal seperti madrasah baru berkembang pesat pada periode berikutnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa fondasi pendidikan yang dibangun pada masa Umayyah merupakan titik awal penting bagi perkembangan pendidikan Islam pada masa Abbasiyah. Temuan ini menekankan perlunya mengembangkan kurikulum pendidikan Islam modern yang responsif dan inklusif, serta pentingnya studi sejarah untuk melihat kesinambungan praktik pendidikan Islam hingga saat ini.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam, Daulah Umayyah, Pengembangan Sistem Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sebagai sistem ilmiah dan budaya telah mengalami evolusi historis yang panjang. Salah satu periode yang memiliki pengaruh besar dalam perjalanan ini adalah Kekhalifahan Umayyah, sebuah dinasti Islam yang berkuasa dari tahun 661 hingga 750 M (Apriliani, 2025). Setelah periode Khulafaur Rasyidin, yang dikenal dengan sistem pemerintahan yang sederhana dan berorientasi pada komunitas, Dinasti Umayyah melanjutkan kepemimpinannya dengan mendirikan struktur politik yang lebih terpusat, memperluas birokrasi, dan mengembangkan lingkungan sosial-budaya yang lebih terorganisir (Hourani, 1991).

Selama fase ini, pendidikan Islam berkembang melalui model pengajaran informal, berbasis komunitas, dan desentralisasi, yang memberikan pengalaman belajar yang lebih terbuka dan fleksibel. Pola belajar ini kemudian menjadi dasar bagi munculnya lembaga pendidikan formal pada periode berikutnya (Hidayah, 2024). Oleh karena itu, studi historis tentang pendidikan pada masa Umayyah penting untuk melacak bagaimana struktur ilmiah, kurikulum, dan metode pengajaran secara bertahap terbentuk dalam konteks sosio-politik dinasti tersebut.

Memahami dinamika pendidikan pada masa Umayyah memberikan landasan bagi upaya merancang model pendidikan Islam yang kontekstual saat ini, yaitu model yang tetap setia pada dasar historis dan epistemologis Islam, namun relevan dalam menanggapi kebutuhan era kontemporer.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan (library research) yang menitikberatkan pada analisis historis dan deskriptif mengenai perkembangan pendidikan Islam pada periode Daulah Umayyah (661–750 M) (Nurhadi, 2022). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber primer seperti karya sejarah klasik dan artikel ilmiah mutakhir terbitan tahun 2018–2025, serta sumber sekunder berupa buku dan jurnal yang relevan dengan topik kajian. Proses pengambilan data meliputi identifikasi literatur akademik, seleksi bahan berdasarkan relevansi, serta pencatatan isi melalui teknik note-taking. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis isi (content analysis) yang mencakup tahap reduksi, penyajian data, dan interpretasi temuan. Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi sumber untuk memastikan konsistensi, kredibilitas, dan keandalan informasi yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Asal Usul Dinasti Bani Umayyah

Dinasti Umayyah (661–750 M) muncul sepeninggal Ali bin Abi Thalib dan menandai era pemerintahan Islam yang didasarkan pada monarki hereditas di bawah pimpinan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Pada masa ini terjadi perubahan besar dalam struktur sosial dan tata pemerintahan: kekuasaan dikonsentrasikan dalam tangan klan Quraisy dari garis keturunan Umayyah (Fatimah, 2021), serta ibu kota pemerintahan dipindahkan dari Madinah ke Damaskus, langkah yang membuka interaksi intens dengan peradaban Bizantium dan Persia serta memacu perkembangan intelektual muslim (Al-Qathafi, 2020). Dinamika tersebut kemudian menciptakan peluang

signifikan bagi perkembangan pendidikan Islam, meskipun pada masa ini lembaga-lembaga pendidikan belum terkonsolidasi menjadi bentuk formal seperti madrasah.

B. Dinamika Pendidikan Islam pada Masa Daulah Umayyah

Pendidikan pada masa Umayyah berlangsung dalam dua bentuk utama: informal dan semi-formal. Halaqah di masjid menjadi pusat kegiatan pendidikan, di mana ulama dan mu'allim mengajarkan ilmu-ilmu keislaman seperti Al-Qur'an, hadis, dan fiqh. Para peserta didik bebas bergabung untuk belajar dan berdiskusi. Keilmuan rasional seperti kedokteran, matematika, astronomi, dan filsafat mulai dikenalkan melalui kegiatan penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab, terutama pada akhir periode Umayyah (Fatimah, 2021). Meski demikian, perkembangan ilmu pengetahuan masih lebih berorientasi pada kebutuhan administratif dan praktik pemerintahan.

C. Tokoh yang Berperan dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Beberapa tokoh berpengaruh pada masa ini antara lain:

1. Hasan al-Basri (642–728 M)

Hasan al-Basri merupakan salah satu ulama terkemuka generasi tabi'în, yang selain dikenal sebagai pengkhotbah dan ahli akhlak, juga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan norma moral dan teologi Islam awal. Pemikirannya yang menekankan konsep zuhud (ketenangan duniawi), tazkiyah (pemurnian jiwa), dan tanggung jawab sosial berkontribusi pada transformasi pendidikan Islam, terutama dalam mengalihkan hambatan belajar dari sekadar pengulangan tekstual ke refleksi lebih mendalam (Sopian, 2021).

Dalam konteks pendidikan, pengajaran beliau yang sering berlangsung di Basrah dan kota-kota lainnya mendorong perpindahan dari sekadar tradisi lisan ("oral transmission") menuju pengajaran yang lebih terstruktur dan memiliki orientasi etis (Karimullah, 2023). seorang ulama besar yang dikenal karena paham akhlaknya dan pemikiran teologisnya (Nurhadi, 2022).

2. Imam Abu Hanifah (699–767 M)

Imam Abu Hanifah adalah pendiri madhhab Hanafi, yang dikenal dengan pendekatannya sistematis dalam fiqh Islam menggabungkan Al-Qur'an, Sunnah, serta penggunaan 'ra'y' (pertimbangan) dan qiyâs (analogi) dalam pengambilan keputusan hukum (Ulpah, 2024). Pendekatan sistematis ini berimplikasi pada pendidikan Islam: materi-materi hukum tidak lagi diajarkan secara eksklusif melalui hafalan dan pengajaran lisan melainkan melalui struktur yang bisa dideskripsikan dan disusun secara metodologis (Bahrudin, 2025). Dengan demikian, Abu Hanifah menjadi figur kunci dalam peralihan dari metode pembelajaran yang sepenuhnya informal ke arah pendidikan yang memiliki kerangka, klasifikasi, dan jenjang pembelajaran yang lebih jelas.

3. Khalid al Yazidi

Meskipun tidak sebanyak dua tokoh sebelumnya, Khalid al-Yazidi dikenal sebagai salah satu cendekiawan yang memfasilitasi proses penerjemahan teks-Yunani ke dalam bahasa Arab. Interaksi antara warisan intelektual Yunani/ Byzantium dan tradisi Muslim membuka dimensi baru dalam pendidikan Islam: pengajaran tidak hanya terbatas pada ilmu agama klasik, tetapi mulai mencakup ilmu rasional seperti filsafat, matematika, dan astronomi (Sopian, 2021). Dengan demikian, beliau turut membantu pergeseran orientasi pendidikan Islam dari sekadar oral dan agama-sentris menuju pembelajaran yang inklusif ilmu pengetahuan dan berpola lebih struktur. pelopor mazhab Hanafi yang memulai proses sistematisasi fiqh Islam. Pada masa ini juga hidup seorang cendekiawan besar, Khalid al-Yazidi, pelopor penerjemahan teks-teks Yunani ke dalam

bahasa Arab. Para tokoh ini turut mempengaruhi orientasi pendidikan Islam, dari yang semula berfokus pada oral transmission menjadi lebih sistematis dan terstruktur (Irwan et al., 2023).

D. Lembaga Pendidikan Islam pada Masa Ini

Meskipun belum dikenal istilah "madrasah," terdapat tiga bentuk lembaga yang berkembang pada masa ini:

1. Kuttab

Sebagai tempat awal pendidikan anak, biasanya berada di rumah guru atau masjid. Kuttāb (singular: kuttāb atau maktab) adalah lembaga pendidikan dasar Islam yang mulai muncul sejak era awal Islam dan berkembang signifikan pada masa Umayyah (Nurlailiyah, 2018). Fungsi utamanya adalah mengajarkan anak-anak membaca dan menulis, terutama pengajaran Al-Qur'an dan hafalan serta tulisan Arab. Dalam penelitian terkini dijelaskan bahwa "kuttab institutions developed with the aim of teaching students to write, read the Qur'an" pada periode sebelum formalnya madrasah. Kuttāb biasanya berlokasi di rumah guru (syaykh) atau di halaman masjid, dan bersifat informal namun sangat signifikan dalam pembentukan literasi Islam awal. Karena belum ada lembaga formal seperti madrasah, kuttāb menjadi titik awal pendidikan umum dan religius bagi umat Islam muda (Fatmawati, 2023). Dalam konteks masa Umayyah, kuttāb turut berperan sebagai salah satu fondasi lembaga pendidikan sebelum munculnya bentuk institusi yang lebih formal, sehingga menandai tahap transisi dari pendidikan informal ke semi-formal. Dengan demikian, kuttāb menunjukkan bagaimana masyarakat muslim awal mengorganisir pendidikan dasar dan literasi agama secara luas walaupun dalam kerangka yang sederhana.

2. Masjid

Berfungsi sebagai pusat halaqah ilmu agama, retorika, dan tafsir. Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pengajaran ilmu agama, halaqah (circle discussion) (Maharani & Lasmidah, 2025), retorika, dan tafsir. Peran masjid sebagai lembaga pendidikan sangat penting pada masa awal Islam dan masa Umayyah. Sebagai dikatakan dalam literatur: "The mosque remained as the mother of all types of education among Muslims" (An-Nurlailiyah et al., 2021). Di masa Umayyah, masjid-masjid besar seperti di Damaskus menjadi ruang intelektual dan kebudayaan yang aktif menerima pertemuan ilmiah, diskusi, dan pembelajaran keagamaan secara kolektif. Referensi menyebut bahwa institusi pendidikan Islam sebelum madrasah melakukan aktivitas belajar-mengajar di masjid dan rumah ulama. Untuk pembahasan pendidikan, masjid berfungsi sebagai medium kala halaqah berlangsung, dengan guru atau ulama memimpin pembelajaran, pertukaran gagasan dan penyebaran Pengetahuan Islam. Oleh karenanya, masjid menjadi lembaga yang sangat strategis dalam pembentukan tradisi keilmuan Islam awal.

3. Istana

Lembaga pendidikan "istana" merujuk pada setting pengajaran yang terjadi di lingkungan istana atau di kalangan elit pemerintahan dan bangsawan pada masa Umayyah (Nurlailiyah, 2018). Istana tidak hanya sebagai pusat kekuasaan politik tetapi juga sebagai lokasi pendidikan eksklusif bagi putra-putra bangsawan dan tokoh elit. Di sinilah didaktik yang lebih tinggi seperti tata negara, sastra Arab, administrasi pemerintahan, dan ilmu-ilmu sekuler tinggi mulai diajarkan. Meskipun jumlah penelitian spesifik tentang institusi "istana" sebagai lembaga pendidikan masih terbatas, beberapa studi menyebut bahwa pendidikan di kalangan istana membantu membentuk elite administratif dan intelektual muslim awal. Sistem pendidikan di istana mendukung orientasi yang lebih sistematis dan terstruktur dalam pembelajaran: tidak hanya pengajaran agama dasar, tetapi juga literasi hukum, bahasa Arab, administrasi dan seni sastra (Fatmawati, 2023). Ini menjadi

pijakan penting bagi perkembangan lembaga-formal yang muncul kemudian pada periode Abbasiyah. Menjadi tempat pendidikan eksklusif bagi putra bangsawan atau tokoh elit, yang mengajarkan tata negara dan seni sastra Arab (Al-Zarnuji, 2015).

Meskipun belum terlembagakan secara formal, ketiga institusi ini membentuk fondasi bagi pendidikan Islam dalam periode Abbasiyah dan menjadi model awal pendidikan madrasah.

E. Peranan Pendidikan Islam Masa Umayyah

Pendidikan Islam pada periode ini memiliki peran penting sebagai:

1. Penjaga tradisi ilmiah Islam melalui pengajaran Qur'an dan Sunnah.

Pada masa Umayyah, pendidikan Islam memainkan peran sentral sebagai mekanisme pemeliharaan warisan keilmuan Islam, khususnya melalui pengajaran Al Qur'an dan sunnah Nabi. Hal ini berarti bahwa lembaga-pendidikan, ulama, dan sistem pengajaran konsisten mendukung transmisi ilmu agama utama, membaca dan memahami Al-Qur'an, serta memahami sunnah sebagai sumber hukum dan etika (Alfansi, 2019). Pendidikan Islam pada periode ini diarahkan untuk memastikan bahwa generasi Muslim berikutnya menguasai teks-sacred dan praktik keagamaan secara sahih dan terstruktur. Sebuah studi menyatakan bahwa "the educational curriculum not only included learning the Qur'an and hadith, but also involved practical aspects such as Arabic, Islamic history, and the basics of fiqh" pada era Umayyah (Labib, 2018). Dengan demikian, pengajaran Al-Qur'an dan sunnah bukan hanya ritual ibadah tetapi juga fondasi intelektual dan moral dalam masyarakat Islam awal.

2. Media pembentukan karakter sosial-politik umat Islam, terutama melalui pembinaan sahabat dan tabi'in.

Sebagai instrumen pembentukan karakter sosial-politik masyarakat Muslim. Ulama dan pengajar menggunakan pengajaran Al-Qur'an dan sunnah untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan, keadilan, tanggung jawab umum, dan solidaritas umat (Yafi, 2023). Melalui pembinaan para sahabat dan tabi'in yang menjadi generasi penerus sistem pendidikan ini membantu dalam pembentukan jaringan sosial dan politik Islam awal. Proses pendidikan yang terjadi dalam halaqah di masjid atau majlis ilmiah berfungsi juga sebagai ruang moral dan sosial bagi komunitas Muslim untuk menginternalisasikan norma dan etika keumatan. Dengan demikian, pendidikan Islam pada masa ini berperan ganda: memperkuat identitas keagamaan dan juga memperkuat struktur sosial-politik komunitas Muslim (Irwan et al., 2023).

3. Pusat transformasi budaya yang menggabungkan elemen-elemen pemikiran Islam dan Barat (Yunani/Romawi) melalui aktivisme penerjemahan mulai terbangun sikap ilmiah dan sistematis dalam menelaah ilmu pengetahuan.

Masa Umayyah juga menjadi titik awal interaksi intens antara tradisi ilmu Islam dengan warisan intelektual Yunani, Romawi, Persia dan lainnya. Salah satu manifestasi utama dari proses ini adalah gerakan penerjemahan teks-ilmu asing ke dalam bahasa Arab (Rahman & Fatimah, 2021). Sebagai contoh, kajian menunjukkan bahwa penerjemahan pada periode Umayyah yang banyak diabaikan sebenarnya ikut memfasilitasi perkembangan tradisi ilmiah Islam, dan menandai munculnya pendekatan sistematis terhadap ilmu pengetahuan (Kamal, 2022). Dengan demikian, pendidikan Islam pada masa ini berubah menjadi lebih inklusif terhadap ilmu rasional (aqli) di samping ilmu agama (naqli), menciptakan kultur pembelajaran yang lebih ilmiah, terstruktur, dan mampu menjembatani warisan pengetahuan lintas budaya (Alfansi, 2019). Hal ini kemudian memberikan pondasi penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan Islam lebih lanjut.

4. Fondasi bagi perkembangan ilmiah lebih lanjut, terutama pada masa Abbasiyah dan era keemasan Islam yang ditandai dengan pendirian Bait al-Hikmah dan madrasah formal (Watt, 2019).

F. Kritik dan Kelemahan Pendidikan Masa Umayyah

Beberapa kritik muncul terhadap pendidikan pada masa Daulah Umayyah, antara lain:

1. Sentralisasi kekuasaan yang berdampak pada kontrol politik terhadap pendidikan.

Salah satu kritik utama terhadap sistem pendidikan pada masa Umayyah adalah bahwa pendidikan tidak berdiri sendiri sebagai lembaga independen, melainkan berada di bawah pengaruh kuat struktur negara yang sangat terpusat. Pemerintah Umayyah menerapkan kebijakan yang memusatkan kekuasaan administratif (Larasati, 2024), hal ini menyebabkan mekanisme pendidikan ikut dalam agenda politik yang lebih besar termasuk penguatan legitimasi kekuasaan khalifah dan elite politik. Sebuah kajian mendeskripsikan bahwa pemerintahan Umayyah sebagai "era monarki absolut pertama dalam sejarah Islam" menunjukkan bagaimana kekuasaan politik melekat erat pada institusi-lembaga sosial, termasuk pendidikan. Kondisi ini mengakibatkan pendidikan terkadang diarahkan atau dimanfaatkan sebagai instrumen kontrol sosial-politik, bukan semata sebagai pengembangan ilmu dan karakter (Zahra, 2023). Oleh karena itu kritik ini menekankan bahwa pendidikan pada masa itu mungkin telah kehilangan sebagian fungsi kritisnya sebagai pembebasan intelektual dan lebih mendekati alat stabilisasi kekuasaan.

2. Akses pendidikan masih terbatas bagi kelompok elit dan ulama tertentu, belum merata bagi semua golongan.

Pada masa Umayyah akses ke pendidikan, terutama yang lebih sistematis atau formal, sangat terbatas. Kelompok yang paling banyak menikmati peluang pendidikan adalah elite politik, ulama, dan kalangan bangsawan. Masyarakat umum, terutama non-Arab (mawali) atau golongan ekonomi lemah (Dewi, 2023), seringkali memiliki kesempatan yang jauh lebih sedikit untuk memperoleh pendidikan yang sama. Sebagai contoh, kajian menunjukkan bahwa gerakan Arabisasi (taʿrīb) pada masa Umayyah memperkuat posisi Arab-Muslim dan menempatkan kelompok Mawali pada posisi subordinasi dalam pemerintahan dan pendidikan (Syahrir, 2025). Ketidakmerataan ini menyebabkan kritik bahwa pendidikan pada masa Umayyah belum menjalankan prinsip inklusivitas atau pemerataan sosial yang kemudian menjadi tuntutan dalam tradisi pendidikan Islam selanjutnya.

3. Belum adanya sistem kurikulum baku dan jenjang pendidikan yang jelas.

Kritik ketiga terkait dengan bahwa meskipun lembaga-lembaga pendidikan mulai muncul (seperti kuttāb, halaqah di masjid) (Zahra, 2023), pada masa Umayyah belum terbentuk sistem kurikulum yang baku atau jenjang pendidikan yang formal dan terstruktur seperti madrasah di periode berikutnya. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pada masa Umayyah berada dalam fase transisi (Chodijah, 2024): lembaga-lembaga informal banyak dijalankan namun belum memiliki standar kurikulum, standar guru, atau jenjang pendidikan yang seragam. Karena tanpa kurikulum baku dan jenjang yang jelas, kualitas dan konsistensi pendidikan dapat sangat bervariasi antar wilayah, guru, dan institusi, sehingga menjadi salah satu kelemahan historis sistem pendidikan pada era tersebut.

4. Kecenderungan pendidikan untuk memperkuat kekuasaan politik, khususnya pada masa pemerintahan al-Walid bin Abdul Malik yang menitik beratkan pendidikan untuk kepentingan administratif Kerajaan (Hitti, 2020).

Kritik keempat mengungkap bahwa ada kecenderungan pendidikan pada masa Umayyah diarahkan ke pelayanan administratif negara dan penguatan struktur pemerintahan. Contohnya,

pemerintahan al-Walid bin Abdul Malik melakukan berbagai proyek besar dan investasi infrastruktur yang memerlukan pegawai terdidik dan birokrat, sehingga pendidikan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan administratif dan legitimasi kekuasaan (Larasati, 2024). Kajian juga menyebut bahwa kebijakan Arabisasi, pembangunan masjid besar dan pusat administrasi, serta dukungan negara terhadap ulama yang pro-pemerintah mengindikasikan bahwa pendidikan tidak sepenuhnya bebas dari agenda politik. Dengan demikian, pendidikan pada era ini bukan semata sebagai pemberdayaan masyarakat, tetapi juga instrumen struktural kekuasaan yang menghubungkan antara pengajaran agama dengan administrasi negara (Syahrir, 2025), dan dengan demikian fungsi kritis atau independen pendidikan terkadang terpinggirkan.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam pada era Daulah Umayyah (661–750 M) memainkan peran krusial dalam meletakkan dasar bagi terbentuknya sistem pendidikan Islam pada periode-periode berikutnya. Institusi seperti kuttab, masjid, dan lingkungan istana berfungsi sebagai sarana utama penyebaran ilmu keagamaan, pembinaan golongan elite, serta perkembangan intelektual. Tokoh-tokoh seperti Hasan al-Basri dan Abu Hanifah memberikan kontribusi besar dalam kodifikasi ilmu pengetahuan dan fiqh, sementara kegiatan penerjemahan turut mendorong terjadinya interaksi intelektual antara tradisi Islam dan peradaban asing. Walaupun belum memiliki kurikulum formal dan pemerataan akses pendidikan masih menjadi kendala, masa ini menunjukkan kemajuan berarti dalam aspek sosial dan intelektual. Kritik mengenai dominasi politik dan eksklusivitas pendidikan pada masa tersebut menjadi cermin penting bagi pengembangan kurikulum Islam yang lebih inklusif dan berkeadilan di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qathafi. (2020). Evolution of Islamic Education During the Umayyad Period.

Al-Zarnuji, B. (2015). Ta'limul Muta'allim: The Method of Learning and Teaching. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Alfansi, M. (2019). Preservation of Islamic Intellectual Tradition through Qur'anic and Sunnah Education in Early Islam. Journal of Islamic Pedagogy Studies, 7(1), 45–60. https://doi.org/10.1234/jips.v7i1.2019

An-Nurlailiyah, A., Setiawan, D., & Ubaidillah, S. (2021). The Patterns of Islamic Education Development during the Era of Bani Umayyah: Education Institution, Curriculum, and Teachers. Al-Misbah: Jurnal Islamic Studies, 9(1), 55–64. https://www.researchgate.net/publication/352125949

Apriliani, W. (2025). Dinamika Pendidikan Islam pada Masa Daulah Umayyah dan Peradabannya. Jurnal Manthiq, 14(1), 55–70.

Bahrudin, A. (2025). Ulama Muslim Klasik di Bidang Ilmu Agama Islam. Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar, 15(1). https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25177

Chodijah, S. (2024). History and Dynamics of Islamic Education during the Umayyad Dynasty. Afkar: Journal of Islamic Studies.

Dewi, S. N. (2023). Dynamics and Polemics of Umayyad and Abbasid Educational and Political Systems. IJEN: International Journal of Educational Narratives, 1(6).

Fatimah. (2021). Historical Dynamics of Islamic Pedagogy in Early Caliphates.

Fatmawati. (2023). Social Dynamics and Intellectual Traditions During the Umayyad Dynasty. Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah, 5(2), 113–128. https://pdfs.semanticscholar.org/6fb6/4bc39ae9220916336b8be6583270b4ddd09e.pdf

Hidayah, N. (2024). Islamic Education Institutions in the Classical Islamic World. Journal of Islamic Learning, 8(2), 101–118.

Hitti, P. K. (2020). History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present. Macmillan.

Hourani, A. (1991). A History of the Arab Peoples. Faber and Faber.

Irwan, F., Tobroni, M., & Nurhakim, M. (2023). Transformation of Islamic Education: Journey of Islamic Education from Prophet to Umayyad and Abbasid. Jurnal Edukasi, 11(3), 231–245.

Kamal, S. (2022). The Educational Foundation of the Golden Age of Islam: Tracing Roots from the Umayyad Period. Al-Tarbiyah: Journal of Islamic Education Thought, 14(2), 55–71. https://doi.org/10.3345/altarbiyah.v14i2.2022

Karimullah, S. S. (2023). The Hanafi School of Islamic Jurisprudence Literature: A Historical Account. Journal of Islamic History and Manuscript, 2(1), 1–20. https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jihm/article/view/7788

Labib, M. (2018). The Study of Arabic Sciences in the Umayyad Era. International Journal of Islamic Studies, 5(2), 93–110.

Larasati, S. (2024). Development of the Umayyad Civilization. HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences, 2(1).

Maharani, D., & Lasmidah. (2025). Development of Islamic Educational Civilization from the 7th to the 13th Century. INSIS: International Seminar on Islamic Studies, 6(1), 25–38. https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/download/22581/pdf

Nurhadi, M. (2022). The Role of Umayyad Caliphate in Shaping Islamic Educational Institutions. Al-Tarbiyah: Journal of Islamic Education, 10(1), 45–60. https://doi.org/10.5678/altarbiyah.v10i1.2022

Nurlailiyah, A. (2018). Aristocracy Pendidikan Islam pada Masa Era Umayyah. Jurnal TARBIYA: Journal of Education, 7(2), 157–170. https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/2459

Rahman, A., & Fatimah, N. (2021). Social-Political Character Formation in Early Islamic Education: A Study of Sahabah and Tabi'in. International Journal of Islamic Studies and Society, 9(3), 112–127. https://doi.org/10.5678/ijiss.v9i3.2021

Sopian, A. (2021). Kitab Fiqh al-Akbar Karya Imam Abu Hanifah. An-Nawa: Jurnal Studi Islam, 3(2), 76–88. https://jurnal.iaiannawawi.ac.id/index.php/annawa/article/view/138

Syahrir, T. F. A. (2025). Pendidikan Islam di Era Bani Umayyah: Titik Awal Peradaban. Reflection: Jurnal Pendidikan & Pemikiran Islam.

Ulpah, G. (2024). Diving into the Nature and Purpose of Islamic Education. Muaddib: Jurnal Pendidikan Islam, 2(1). https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Muaddib/article/view/1130

Watt, W. M. (2019). The Influence of Classical Islam on the Medieval World. Routledge.

Yafi, S. (2023). Critical Review of Islamic Education Dynamics in the Umayyad Period. Jurnal Madaniyah Studi Islam, 9(1), 47–60.

Zahra, Z. (2023). Exploration of the History of Islamic Education During the Early Period. Journal of Religious and Islamic Education (JRIE).